

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. *World Health Organization* (WHO) menentukan usia remaja antara 12–24 tahun. Menstruasi merupakan proses pelepasan dinding rahim yang disertai dengan pendarahan yang terjadi secara berulang setiap bulan, kecuali pada saat terjadi kehamilan. Hari pertama terjadinya menstruasi dihitung sebagai awal setiap siklus menstruasi (hari ke-1). Menstruasi akan terjadi 3–7 hari. Hari terakhir menstruasi adalah waktu berakhir sebelum mulai siklus menstruasi berikutnya. Rata-rata perempuan mengalami siklus menstruasi selama 21–40 hari. Hanya sekitar 15 % perempuan yang mengalami siklus menstruasi selama 28 hari (Anurogo, 2011). Selama mengalami menstruasi wanita sering merasakan nyeri perut bagian bawah atau sering disebut *dismenore*. *Dismenore* merupakan gangguan aliran darah menstruasi atau nyeri menstruasi (Widjanarko, 2006).

Dismenore menjadi satu masalah tersendiri yang banyak dialami kaum wanita. Bahkan lebih dari 50% wanita yang menstruasi mengalami *dismenore*. Masalah *dismenore* menjadi faktor penyebab terbanyak absennya kaum wanita pada jam kerja atau sekolah. Gejalanya meliputi nyeri pada perut bagian bawah, mual, muntah, diare, cemas, depresi, pusing, nyeri kepala, letih-lesu, bahkan sampai pingsan. Keluhan-keluhan ini bisa

berlangsung selama beberapa jam sampai beberapa hari dan pada umumnya tidak lebih dari 3 hari (Astuti, 2005).

Prevalensi *dismenore* primer di Amerika Serikat pada tahun 2012, terhadap wanita umur 12–17 tahun adalah 59,7%, dengan derajat kesakitan 49% *dismenore* ringan, 37% *dismenore* sedang, dan 12% *dismenore* berat yang mengakibatkan 23,6% dari penderitanya tidak masuk sekolah. Angka kejadian nyeri menstruasi di dunia sangat besar. Rata–rata lebih dari 50% perempuan di setiap negara mengalami nyeri menstruasi. Angka persentase nyeri menstruasi di Amerika sekitar 60% dan di Swedia sekitar 72%. Sementara di Indonesia, angka ini diperkirakan sebesar 55% perempuan usia produktif tersiksa oleh nyeri selama menstruasi. Angka kejadian (prevalensi) nyeri menstruasi berkisar 45–95% di kalangan wanita usia produktif (Sophia, 2013).

Dampak kesehatan yang ditimbulkan dari *dismenore* pada siswi yaitu sering absen sekolah sehingga mereka dapat ketinggalan pelajaran yang berlangsung. Tingginya absensi tersebut diprediksikan dapat mengakibatkan prestasi siswi-siswi kurang baik di sekolah dibandingkan dengan siswi yang tidak menderita *dismenore*, selain itu *dismenore* bisa menurunkan konsentrasi belajar dan bila mereka sedang menghadapi ujian akan memberikan dampak rendahnya nilai yang mereka dapatkan. Keadaan ini juga didukung oleh hasil penelitian Tangehai (2004), melaporkan 6,5% responden dengan *dismenore* berat mendapatkan nilai yang rendah dan 80,6% harus absen sekolah. Sedangkan pada karyawan yang sering absen kerja karena *dismenore*

sehingga tidak masuk kerja, akan berakibat pada pemotongan pendapatan. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan penanganan *dismenore* tersebut supaya aktivitas sehari-hari dapat berjalan dengan baik (Nelwati, 2005).

Penanganan *dismenore* dengan terapi obat non-steroid anti prostaglandin memegang peranan yang sangat penting terhadap *dismenore* primer, termasuk Indometason, Ibuprofen, dan Naproksen. Kurang lebih 70% penderita dapat disembuhkan atau banyak mengalami perbaikan. Pengetahuan tentang penanganan *dismenore* tersebut masih banyak yang belum diketahui oleh para perempuan. Sehingga, pemberian edukasi tentang *dismenore* dan perilaku mengatasi sangat diperlukan. Tindakan terbaik untuk mengatasi nyeri haid adalah menjaga pola hidup sehat dengan asupan vitamin dan gizi seimbang, minum jamu kunir asem, istirahat yang cukup, olah raga secara teratur serta menjaga kondisi psikologis supaya tetap baik (Wiknjosastro, 2005).

Hasil penelitian Relegha (2012) menggambarkan bahwa pengetahuan dari remaja putri, 44% memiliki pengetahuan cukup tentang *dismenore* dan sebanyak 45,1% memiliki perilaku tidak baik dalam mengatasi *dismenore*. Namun hasil penelitian Yuniarti (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kategori baik yaitu sebanyak 61 orang (80,3%) dengan perilaku penanganan *dismenore* baik yaitu sebanyak 67 orang (88,2%).

Hasil penelitian Purba (2014) menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan perilaku penanganan *dismenore* di SMA Negeri 7 Manado diperoleh dari 36 remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang dengan

perilaku penanganan *dismenore* kurang. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penanganan *dismenore* di SMA Negeri 7 Manado. Hasil penelitian Handayani (2010) menyimpulkan bahwa terdapat perbandingan peningkatan efektivitas pemberian informasi melalui media cerita bergambar (komik) versi BKKBN dengan media *leaflet*. Pada kelompok dengan media komik diperoleh hasil rata-rata pengetahuan 76,75. Sedangkan kelompok dengan media *leaflet* rata-rata pengetahuan 71,98.

Penelitian sebelumnya oleh Mulidah (2010) menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang *dismenore* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media *leaflet* rata-rata sebesar 55,20 menjadi 74,00. Penelitian lain yang dilakukan oleh Heriani (2010), menyimpulkan bahwa skor pengetahuan responden tentang *dismenore* sebelum menerima leaflet adalah 51,00% dan pada kategori pengetahuan kurang. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Vitriasari (2010), bahwa skor pengetahuan responden tentang *dismenore* setelah menerima buku saku (*booklet*) adalah 67,54% dikategorikan sebagai pengetahuan cukup baik.

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media, salah satunya dengan buku saku (*booklet*). *Booklet* ini menggunakan media cetak sehingga biaya yang dikeluarkannya bisa lebih murah daripada media audio dan visual. Selain itu, pesan-pesan/informasi lebih terperinci dan jelas karena lebih banyak bisa mengulas tentang pesan yang disampaikan. Pemanfaatan *booklet* ini jauh lebih baik jika dibandingkan dengan media yang lain (Mulidah, 2010). Berdasarkan hasil wawancara,

diperoleh dari 15 siswi suka membaca buku yang berisi tulisan maupun gambar–gambar. Ketertarikan siswi tersebut dapat mempermudah untuk memahami informasi dan meningkatkan pengetahuan siswi/perempuan tentang *dismenore*. Selain dengan menggunakan *booklet* bisa juga dilakukan dengan media LCD, media ini mempunyai bentuk dan ukuran dimensi yang ramping, berat monitor yang ringan, kualitas gambar yang baik, serta baik untuk mata. Tetapi ada kekurangan dalam media ini karena sudut pandang terbatas serta layar LCD sensitif.

Hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa 58 (38%) siswi kurang memahami tentang pengetahuan *dismenore*, jarang mendapatkan pelajaran tentang *dismenore* sebesar 52 (34%) siswi dan jarang mendapatkan pendidikan kesehatan sebesar 40 (27%) siswi, serta dari salah satu keterangan guru masih banyak siswi yang kurang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi tentang *dismenore*. Survei pendahuluan dilakukan pada sepuluh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik negeri maupun swasta di Surakarta yang terakreditasi A. Adapun pemilihan SMK berakreditasi A dikarenakan peneliti akan mengukur daya terima terhadap media promosi yang digunakan. Hal ini dikarenakan para siswi yang sekolah dengan akreditasi A cenderung mempunyai prestasi/daya terima lebih tinggi, sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang efektif. Pemilihan SMK juga dikarenakan kegiatan/ekstrakurikuler lebih padat dibandingkan dengan SMA, sehingga dimungkinkan siswi yang cenderung mempunyai kegiatan yang padat dapat memperburuk kondisi fisik siswi yang sedang mengalami menstruasi, maka

mengakibatkan terjadinya *dismenore*. Studi pendahuluan dilakukan pada 150 siswi dengan menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara tentang pengetahuan *dismenore* dan penanganannya.

Prevalensi *dismenore* yang masih tinggi memiliki dampak yang cukup serius pada kelompok wanita usia produktif, termasuk para siswi di SMK Surakarta. Masih rendahnya pengetahuan siswi/remaja tentang *dismenore* dan penanganannya akan memperburuk kondisi remaja pada saat terkena *dismenore*. Hal ini mendorong peneliti untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang *dismenore* melalui media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan, perilaku, dan daya terima siswi di SMK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang *dismenore* melalui media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku siswi di SMK?
2. Bagaimana daya terima siswi setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang *dismenore* menggunakan *booklet*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang *dismenore* melalui media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan, perilaku, dan daya terima siswi di SMK.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur dan mendeskripsikan skor pengetahuan siswi tentang *dismenore* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *booklet*.
- b. Mengukur dan mendeskripsikan skor pengetahuan siswi tentang *dismenore* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan LCD.
- c. Mengukur dan menggambarkan perbedaan skor perilaku siswi tentang *dismenore* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *booklet*.
- d. Mengukur dan menggambarkan perbedaan skor perilaku siswi tentang *dismenore* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan LCD.
- e. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswi tentang *dismenore* terhadap pendidikan kesehatan antara media *booklet* dan LCD.
- f. Menganalisis perbedaan perilaku siswi tentang *dismenore* terhadap pendidikan kesehatan dengan media *booklet* dan LCD.

- g. Mengukur daya terima siswi terhadap metode pendidikan kesehatan menggunakan *booklet*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang ilmu kesehatan yang berhubungan dengan *dismenore* dan meningkatkan kesehatan terutama kesehatan reproduksi.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam memberikan pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswi tentang *dismenore*.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi bacaan tentang kesehatan reproduksi khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku penanganan tentang *dismenore*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.